

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Deskripsi Konseptual

1. Kemampuan Pemecahan Masalah

Masalah merupakan kondisi dimana antara keadaan yang diharapkan dengan kenyataan yang sebenarnya tidak sesuai (Jatisunda, 2017). Masalah yang dimaksud disini berkaitan dengan soal yang diberikan oleh guru, dimana siswa merasa kesulitan untuk menyelesaikannya dan tidak bisa langsung mengerjakan dengan prosedur rutin. Masalah tersebut dapat berupa soal cerita atau bukan soal cerita, tetapi merupakan soal yang tidak rutin. Menurut Nissa (2015) pengetahuan prasyarat dibutuhkan oleh siswa ketika menghadapi masalah berupa pertanyaan atau soal serta diperkirakan dapat menyelesaikan permasalahan yang diberikan.

Kemampuan pemecahan masalah diartikan sebagai metode untuk menyelesaikan masalah dengan mencari jalan keluar secara logis dan sistematis (Ahghar, 2012). Usaha yang dilakukan oleh siswa dalam menghadapi masalah matematika agar bisa memperoleh solusi diartikan sebagai pemecahan masalah (Rahmatiya & Miatun, 2020). Pemecahan masalah adalah proses berpikir siswa dalam menentukan hal yang harus dilakukan dalam menghadapi masalah secara terarah (Mawwadah & anisah, 2015). Menurut Amam (2017) kemampuan pemecahan masalah yakni jika terdapat soal non rutin dalam bentuk soal matematika yang dapat

diselesaikan oleh siswa dengan kemampuannya, soal tersebut bisa tekstual maupun kontekstual.

Dari beberapa pendapat di atas, disimpulkan bahwa mengenai kemampuan pemecahan masalah matematis adalah kemampuan matematis siswa dalam menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh agar permasalahan yang dihadapi berupa soal non rutin yang baru dikenal dapat diselesaikan.

Mawaddah & Anisah (2015) menyebutkan aspek kemampuan pemecahan masalah matematis yang dimiliki oleh siswa yakni yang pertama memahami masalah, seperti kemampuan dalam memahami hal yang diketahui serta ditanyakan. Yang kedua, membuat rencana pemecahan masalah, yang ketiga melaksanakan rencana pemecahan masalah. Terakhir atau yang keempat yaitu menyimpulkan solusi yang didapatkan. Lazakidou & Retalis (2010) menjelaskan mengenai langkah-langkah pemecahan masalah sebagai berikut: identifikasi masalah, definisi masalah, menyusun strategi, mengatur informasi, alokasi sumber daya, pemantauan dan evaluasi pemecahan masalah.

Langkah dalam penyelesaian masalah menurut Polya (1957) yaitu (1) pemahaman terhadap masalah; (2) perencanaan penyelesaian masalah; (3) menyelesaikan perencanaan penyelesaian masalah; (4) melakukan pengecekan kembali langkah-langkah yang telah dikerjakan.

Rahmatiyya & Miatun (2020) menjelaskan secara detail setiap langkah pemecahan masalah yang disebutkannya. Pertama, dalam

memahami masalah, siswa diharapkan dapat mengidentifikasi apa unsur yang diketahui dan ditanyakan dalam persoalan. Kedua, dalam menyusun strategi penyelesaian, siswa diharapkan dapat memilih strategi yang akan digunakan secara tepat untuk menyelesaikan persoalan. Ketiga, dalam melaksanakan strategi, siswa dapat menerapkan strategi yang telah direncanakan untuk mendapatkan solusi dari persoalan yang dihadapi. Keempat, dalam melakukan proses pengecekan, siswa diharapkan dapat memeriksa hasil jawaban yang diperoleh secara benar.

Dari uraian di atas, penelitian ini menggunakan langkah pemecahan masalah sebagai berikut :

1) Memahami Masalah

Siswa dapat menyebutkan unsur yang diketahui dan ditanyakan

2) Menyusun strategi yang digunakan

Siswa dapat menyusun strategi berdasarkan informasi yang diperoleh

3) Mengaplikasikan strategi untuk menyelesaikan masalah

Siswa dapat mengaplikasikan strategi secara tepat untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi

4) Memeriksa kembali hasil yang diperoleh

Siswa dapat memeriksa jawaban yang diperoleh dengan mengaitkan hasil dan unsur yang diketahui agar hasil yang diperoleh tepat.

2. Tipe Kepribadian *Ekstrovert-Introvert*

Kepribadian adalah respon seseorang terhadap situasi dan kondisi yang dihadapi dengan memperlihatkan pola sikap, perasaan dan ekspresi serta kebiasaan (Tahmir & Alimuddin, 2018). Susanti (2016) menjelaskan bahwa kepribadian umumnya dapat dilihat dari interaksi seseorang yang dilakukan dengan orang lain dalam hal sikap maupun tingkah lakunya. Habibi (2016) kepribadian merupakan kesan atas perilaku seseorang kepada orang lain yang berasal dari apa yang dipikirkan, dirasakan, dan diperbuat dalam kehidupan sehari-hari. Dari beberapa penjelasan di atas dapat diartikan bahwa kepribadian merupakan sifat khas yang dimiliki oleh seseorang yang membedakannya dengan orang lain berdasarkan sikap dan tingkah lakunya.

Sangat penting bagi seorang guru memahami tipe kepribadian yang dimiliki oleh siswa. Guru dapat mengevaluasi proses belajar siswa dan dapat merancang pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan sosial, kognitif dan emosional siswa (Padmomartono, 2013). Melalui pengenalan kepribadian masing-masing siswa, maka dapat membantu guru dalam menerapkan cara yang terbaik untuk mengatasi kekurangan yang dimiliki siswa agar proses pembelajaran berlangsung secara maksimal serta hasil belajar siswa juga baik.

Jung merupakan salah satu ahli psikologi menggolongkan kepribadian menjadi tipe kepribadian *ekstrovert* dan tipe kepribadian *introvert* (Susanti, 2016). Habibi (2016) menjelaskan mengenai seseorang yang memiliki

kepribadian *ektrovert* biasanya memiliki karakteristik suka terhadap perbedaan, meski begitu ia cenderung cepat bosan dalam menghadapi hal. Selain itu, memiliki pandangan dalam memutuskan berbagai hal berdasarkan lingkungan luar dirinya, karena hal tersebut juga ia lebih suka bersosial dengan orang lain dan lebih terbuka. Namun dalam bekerja, dia cenderung tidak sabar jika pekerjaannya lamban serta tidak teliti, namun suka bekerja kelompok. Yuketin dkk (2018) menjelaskan bahwa siswa dengan kepribadian *ekstrovert* memiliki ketrampilan yang baik sehingga memiliki keunggulan dalam psikomotorik. Seseorang yang kepribadian *ekstrovert* memiliki karakteristik sikap lebih terbuka, dengan bukti bahwa orang yang memiliki kepribadian tersebut mudah berteman, suka bergaul dengan sekitarnya, menerima saran jika ditujukan untuk dirinya, aktif dan lebih terbuka. Selain itu, biasanya seorang *ekstrovert* memiliki tingkah laku yang lebih objektif, dalam pengambilan keputusannya memperhatikan lingkungan sekitar tanpa memaksakan kehendaknya agar tercapai keputusan yang bisa diterima semua pihak.

Seseorang yang memiliki kepribadian *introvert* biasanya memiliki karakteristik lebih tertutup dan tidak suka bersosial dengan lingkungan sekitar. Selain itu mereka cenderung menyendiri, melakukan hal sendiri, pemalu, namun untuk beberapa hal dia memiliki sikap rajin dan teliti serta hati-hati dalam pengambilan keputusan (Habibi, 2016). Menurut Yuketin dkk (2018), siswa dengan kepribadian *introvert* lebih unggul dalam ranah afektif & kognitif. Hal ini disebabkan sikap siswa lebih suka melakukan hal

sendiri dan setiap keputusannya berdasarkan dirinya sendiri tanpa banyak pertimbangan luar atau lingkungan. Sehingga dapat lebih fokus memperhatikan yang dijelaskan oleh guru tanpa membuat keributan dengan sekitarnya karena lebih banyak diam. Selain itu, seorang *introvert* merasa dapat melakukan hal apapun sendiri tanpa harus bergantung pada orang lain, sehingga ia merasa tidak terlalu membutuhkan orang disekitarnya. Hal lain yang menjadi ciri seorang *introvert* ketika bekerja tidak menyukai diperintah oleh orang lain, selain itu mudah lupa tentang nama dan wajah orang lain.

B. Penelitian Relevan

Penelitian yang dilakukan Jatisunda (2017) tentang hubungan *Self Efficacy* siswa SMP dengan kemampuan pemecahan masalah matematis menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dan *self-efficacy*. Hubungan antara kemampuan pemecahan masalah dengan *self-efficacy* siswa berada pada kategori sedang, artinya hubungan ini menunjukkan hubungan cukup baik.

Penelitian di atas relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Penelitian tersebut menggunakan variabel yang sama yaitu kemampuan pemecahan masalah. Namun peneliti mendeskripsikan pemecahan masalah matematis ditinjau dari kepribadian *extrovert introvert*, sedangkan penelitian tersebut tentang hubungan *self efficacy* dengan kemampuan pemecahan masalah.

Hasil penelitian Rahmatiya & Miatun (2020) mengenai kemampuan pemecahan masalah matematis berdasarkan resiliensi matematis menyimpulkan bahwa siswa memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis yang baik karena tingginya resiliensi matematis dimiliki. Hal itu dibuktikan dengan siswa yang memiliki resiliensi matematis yang tinggi mampu memenuhi semua langkah-langkah pemecahan masalah dengan rasa percaya diri. Siswa yang memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis kurang karena resiliensi matematisnya sedang. Hal tersebut dibuktikan dengan tidak tercapainya langkah-langkah kemampuan pemecahan masalah matematis serta rasa kurang percaya diri dalam menyelesaikan persoalan.

Penelitian di atas relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Penelitian tersebut menggunakan variabel yang sama yaitu kemampuan pemecahan masalah. Namun berbeda di variabel yang lain yaitu resiliensi matematis dengan tipe kepribadian *extrovert introvert*.

Hasil penelitian Siska dkk (2020) mengenai kemampuan komunikasi dan pemahaman matematis yang ditinjau dari kepribadian *ekstrovert* dan *introvert* menyimpulkan bahwa kemampuan komunikasi matematis tertulis untuk siswa *introvert* memperoleh hasil yang baik yaitu 81,25%, sedangkan untuk siswa *ekstrovert* memperoleh hasil yang cukup yaitu 75%. Selanjutnya mengenai kemampuan komunikasi matematis lisan untuk siswa *introvert* memperoleh hasil yang kurang baik yaitu 56,25%, sedangkan untuk siswa *ekstrovert* memperoleh hasil yang baik yaitu 81,25%. Terakhir mengenai kemampuan pemahaman matematis untuk siswa *introvert* memperoleh hasil yang sangat

baik yaitu 87,50%, sedangkan untuk siswa *ekstrovert* memperoleh hasil yang baik yaitu 81,25%.

Penelitian di atas relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Penelitian tersebut menggunakan variabel yang sama yaitu kepribadian *extrovert introvert*. Hal berbeda terdapat pada variabel kemampuan matematis yang diteliti yaitu antara kemampuan pemecahan masalah matematis dengan komunikasi dan pemahaman matematis.

Selanjutnya mengenai hasil penelitian Arini (2016) menyatakan bahwa siswa yang memiliki kepribadian baik *ekstrovert* maupun *introvert* sama-sama mampu mengolah informasi dengan cukup baik, akan tetapi siswa *ekstrovert* belum mampu mengaitkan dengan informasi yang ada. Siswa *ekstrovert* memiliki hasil perhitungan dan hasil yang kurang tepat, sedangkan siswa *introvert* lebih berhati-hati dan teliti.

Penelitian di atas relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Penelitian tersebut menggunakan variabel yang sama yaitu kepribadian *extrovert introvert*. Hal berbeda terdapat pada variabel kemampuan matematis yang diteliti yaitu antara kemampuan pemecahan masalah matematis dengan penalaran matematis.

C. Kerangka Pikir

Pada proses pembelajaran dikelas, siswa memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Kepribadian merupakan sifat khas yang dimiliki oleh seseorang yang membedakannya dengan orang lain berdasarkan sikap dan tingkah lakunya. Ada berbagai ahli menggolongkan tipe kepribadian, salah satunya tipe kepribadian *ekstrovert-introvert*. Siswa dengan kepribadian ekstrovert akan cenderung lebih banyak bicara dan bersikap lincah, memiliki kecenderungan untuk berpikir subjektif, memiliki banyak teman, senang bersosialisasi dan terpengaruh dunia luar dari dirinya. Siswa dengan kepribadian introvert cenderung lebih pendiam dan pasif ketika pembelajaran, memiliki kecenderungan untuk berpikir objektif, memiliki sedikit teman, kurang senang dalam bersosialisasi, dan tidak terpengaruh dunia luar dirinya. Adanya perbedaan siswa tipe kepribadian ekstrovert dan kepribadian introvert yang memiliki karakteristiknya masing-masing dapat berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Kemampuan pemecahan masalah adalah kemampuan yang penting yang harus dimiliki setiap siswa untuk menyelesaikan persoalan yang baru dikenalnya. Kemampuan tersebut merupakan kemampuan matematis siswa dalam menerapkan pengetahuan yang dimiliki untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi berupa soal non rutin yang baru dikenal. Setiap siswa dengan karakteristik yang berbeda dalam menyerap pengetahuan saat pembelajaran inilah yang akan membedakan tipe kepribadian *extrovert dan introvert* dalam memecahkan permasalahan matematika.